

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Belakng Masalah

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa belajar mandiri. Anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi merupakan individu unik yang memiliki spesifik yang berbeda dengan orang dewasa (Mansur, 2009).

Awal anak-anak dapat dianggap sebagai pembelajaran untuk belajar keterampilan (Hurlock, 2007). Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak (Depkes RI, 2006). Menurut Harjarningrum dkk. (2007) anak belajar melalui lingkungan terdekat, dimana seorang anak belajar satu konsep paling baik apabila berada dalam perkembangan terdekat mereka (area pertumbuhan dimana mereka berada).

Lingkungan terdekat anak dapat berupa lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial, dimana tempat anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga dan sosial sangat berpengaruh karena anak setiap hari berkumpul dan bertatap muka dengan orang-orang terdekatnya (Efendi, 2006). Lingkungan keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak yang masih berada dalam himbangan dan tanggung jawab orang tua. Anak pada usia ini sangat

mebutuhkan dukungan dan batuan dari keluarga dan sosial karena dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dalam masyarakat (Wahyuningsih, 2007).

Dukungan keluarga merupakan strategi koping yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dalam masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional melalui rasa empati, dukungan penghargaan melalui dorongan maju, dukungan instrumental melalui bantuan langsung yaitu harta ataupun benda, dukungan informatif melalui memberikan nasehat saran-saran atau petunjuk (Stuart, 2006).

Menurut Hadist Bukhari Muslim : *“Setiap kamu adalah penanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipercayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggungjawab atas harta dan anak, suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya”*.

Sosialisasi orang tua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing diri sendiri ke arah kematangan. Sekalipun anak-anak mulai bermain di luar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting, karena lebih banyak kontak langsung dengan anggota keluarga daripada orang-orang di lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2011).

Dalam Al- Quran Surah Ali Imran 159 menjelaskan bahwa: *”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka*

*menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.*

Sosialisasi dimaknakan sebuah proses seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain tentang cara berfikir, merasakan, dan bertindak. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menghasilkan sosial yang efektif (Mustofa, 2007). Salah satu fungsi sosialisasi adalah mengalihkan segala macam informasi yang ada dalam masyarakat kepada anggota-anggota barunya agar mereka dapat berpartisipasi di dalamnya. Sosialisasi sebagai proses belajar membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial. Kemampuan sosialisasi anak dapat diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik dari orang tua, saudara, orang dewasa lainnya, dan teman sekolahnya (Yusuf, 2011).

UU No.20 Pasal 1(14) Tahun 2003 mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan mengandung pola-pola karakteristik dimana proses sosialisasi berlangsung dan anak memperoleh pengalaman-pengalamannya di dalam situasi

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah diantaranya: pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini (Hasan, 2010).

Menurut Suryanto (2003) Indonesia telah mengembangkan program untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (formal dan nonformal) saat ini baru mencapai angka 46,7% dari 28,4 juta anak usia dini di Indonesia. PAUD nonformal, bahkan baru mencapai kisaran 29,3%. Di Propinsi DIY, PAUD nonformal saat ini berjumlah 1.489 lembaga, terdiri atas 94 Tempat Penitipan Anak (TPA), 413 Kelompok Belajar (KB), dan 982 (Sekolah Paud Sejenis) SPS. Target pencapaian PAUD Provinsi DIY tahun 2007 ini sebesar 45% (Dinas Pendidikan DIY, 2007). Pada saat peneliti melakukan *survey* pendahuluan, peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang tua dari siswa PAUD dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di PAUD, dua orang tua kurang memberikan lingkungan keluarga yang mendukung anak, misalnya sering memarahi anak dan kurang memuji kelebihan anak maka

ketika di lingkungan rumah maupun di PAUD anak sering menarik diri dan sulit bersosialisasi dan merasa takut dengan orang yang belum dikenal. Berdasarkan masalah di atas penelitian ini ingin meneliti “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Cahaya Ngentak Bangunjiwa Kasihan Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Cahaya Ngentak Bangunjiwa Kasihan Bantul?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi siswa PAUD di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Cahaya Ngentak Bangunjiwa Kasihan Bantul .

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui bentuk dukungan keluarga bagi siswa PAUD di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Cahaya Ngentak Bangunjiwa Kasihan

- b. Mengetahui kemampuan sosialisasi siswa PAUD di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Ngentak Bangunjiwa Kasihan Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kemampuan sosialisasi anak, khususnya mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Bagi keluarga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada keluarga mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendukung kemampuan sosialisasi anak pada PAUD.

3. Bagi pengelola PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang pentingnya pendidikan yang baik untuk meningkatkan sosialisasi anak.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Anggraeni (2004) :”Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB C Negri II Gondomanan Yogyakarta”. Penelitian dilakukan dengan rancangan *cross sectional* non eksperimen dengan metode analitik korelasi dan pendekatan kuantitatif. Responden merupakan anak retardasi mental taraf ringan dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C

N II Gondomanan Yogyakarta. Instrumen kemampuan sosialisasi anak berupa *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)*.

2. Anggraini (2011) :”Hubungan Antara Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak Retadasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta”. Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan bermakna antara dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta.
3. Sasanti (2004): “Hubungan antara Lingkungan Pendidikan dan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Banguntapan Kab.Bantul YK”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Instrumen penelitian adalah *Home Observation Measurement for Environment (HOME)*, *Inventory*, *Classroom Observation*, strategi pembelajaran, dan daftar perilaku sosialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara lingkungan pendidikan dan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah tempat penelitian di PAUD Dahlia Lemahdadi dan PAUD Cahaya Ngentak Nanguniiwa Kasiahn Bantul dengan variabel penelitian adalah dukungan